



## Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting: Ditinjau dari *Health Belief Model*

Hanifa Fuziah<sup>1\*</sup>, Sarwititi Sarwoprasodjo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\* Email Korespondensi: [fauziah\\_26hanifa@apps.ipb.ac.id](mailto:fauziah_26hanifa@apps.ipb.ac.id)

### ABSTRAK

Kata kunci:  
efektivitas,  
*health belief  
model*, iklan  
layanan  
masyarakat,  
stunting

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dalam meningkatkan persepsi dan perilaku pencegahan stunting pada ibu-ibu anggota posyandu di Desa Babakan. Dengan menggunakan desain one-group pretest-posttest, penelitian ini mengukur perubahan persepsi dan perilaku responden sebelum dan sesudah intervensi berupa penayangan video ILM. Elemen Health Belief Model (HBM), seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak, dianalisis untuk melihat hubungan dengan tindakan pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ILM efektif meningkatkan persepsi kerentanan, keparahan, dan hambatan, tetapi tidak signifikan pada persepsi manfaat, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak. Dari segi perilaku, ILM efektif mendorong tindakan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi tidak memberikan perubahan signifikan pada pemberian makanan bergizi dan konsultasi kesehatan. Hubungan antara karakteristik ibu dan elemen HBM menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak, sementara elemen lain tidak signifikan. Secara keseluruhan, ILM efektif pada aspek tertentu, tetapi diperlukan intervensi tambahan yang lebih praktis untuk mendorong perubahan perilaku secara menyeluruh.

### ABSTRACT

Keyword:  
effectiveness,  
*health belief  
model*, public  
service  
advertisement,  
stunting

*This study aims to evaluate the effectiveness of Public Service Announcements (PSA) in improving perceptions and preventive behaviors against stunting among Posyandu members in Desa Babakan. Using a one-group pretest-posttest design, the study measured changes in perceptions and behaviors before and after the intervention, which involved viewing PSA videos. Elements of the Health Belief Model (HBM), such as perceived susceptibility, severity, benefits, barriers, self-efficacy, and cues to action, were analyzed for their relationship with stunting prevention behaviors. The results showed that PSA effectively improved perceptions of susceptibility, severity, and barriers but had no significant impact on perceptions of benefits, self-efficacy, or cues to action. In terms of behavior, PSA effectively encouraged environmental hygiene practices but failed to produce significant changes in nutritional practices and health consultations. The relationship between maternal characteristics and HBM elements revealed that education level was significantly associated with perceived susceptibility and cues to action, while other factors were insignificant. Overall, PSA was effective in certain aspects, but additional practical interventions are needed to drive comprehensive behavioral changes.*

## PENDAHULUAN

Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian lebih. Berdasarkan data WHO tahun 2020, prevalensi stunting secara global didominasi oleh negara-negara berkembang di Asia, dengan angka mencapai 54%. Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 24,4%, yang menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meski terdapat penurunan, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Target ini juga mendukung Tujuan 2 dan Tujuan 3 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang berfokus pada penghapusan segala bentuk malnutrisi serta memastikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pada tahun 2030 (Bappenas, 2022).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang diukur berdasarkan *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi menurut standar WHO. Gangguan ini sering kali disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting berisiko tinggi terhadap gangguan kesehatan mental, morbiditas, penurunan kemampuan kognitif, dan produktivitas yang rendah (Ramadhanty & Rokhaidah, 2021). Selain faktor gizi, kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, pola makan anak, kebersihan lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan juga memengaruhi risiko stunting (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Untuk mencegah stunting, pendekatan berbasis perilaku menjadi sangat penting. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah meluncurkan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) sebagai alat edukasi untuk memotivasi perubahan perilaku masyarakat. Video ILM berjudul "Video Edukasi dan Informasi Pencegahan Stunting" dirilis pada tahun 2019 melalui platform *YouTube*, dengan harapan menyampaikan pesan yang mudah diakses dan relevan bagi masyarakat luas (Sulistiawati et al., 2021). Sebagai media komunikasi pembangunan, ILM bertujuan mendorong masyarakat mengadopsi kebiasaan preventif melalui pendekatan visual dan persuasif (Fitriana et al., 2020).

Namun, perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan, tetapi juga pada faktor-faktor psikologis individu. Kerangka *Health Belief Model* (HBM), yang

pertama kali dipaparkan oleh Janz & Becker (1984), menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap risiko, manfaat, hambatan, serta kepercayaan diri memengaruhi keputusan untuk mengambil tindakan kesehatan. Dalam konteks ini, persepsi ibu terhadap stunting dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur, tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anak, yang kemudian berinteraksi dengan elemen-elemen HBM. Intervensi ILM tidak hanya bertujuan mengubah perilaku langsung, tetapi juga meningkatkan persepsi ibu terhadap risiko stunting dan manfaat tindakan preventif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran media *audio-visual* dalam memengaruhi perilaku kesehatan khususnya pencegahan stunting melalui komunikasi interpersonal (Lipoeto & Khomsan, 2019), WhatsApp (Faridah et al., 2024) dan video (Dermawan & Rahfiludin, 2024; Kamba et al., 2019). Namun, sebagian besar studi ini hanya berfokus pada pengetahuan dan sikap tidak mempelajari persepsi dan risiko kesehatan (Champion et al., 2008). Hal ini menunjukkan pentingnya analisis lebih mendalam terhadap hubungan antara karakteristik individu, perubahan persepsi, dan perilaku.

Selain itu kebanyakan kajian-kajian di Indonesia terkait pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting lebih banyak menggunakan metodologi deskriptif kualitatif (Haryani et al., 2021; Laili & Andriani, 2019; Sari et al., 2023), belum banyak yang menjadikannya sebagai kegiatan penelitian yang lebih akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi efektivitas ILM dalam meningkatkan persepsi dan perilaku pencegahan stunting. Pendekatan eksperimen memberikan kontribusi penting dalam topik komunikasi kesehatan, karena memungkinkan pengukuran perubahan yang dihasilkan langsung dari intervensi kesehatan (Wensing & Grimshaw, 2023).

Dengan menggunakan kerangka *Health Belief Model* (HBM), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial-demografis, serta menganalisis peran persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak dalam memengaruhi perubahan perilaku ibu. Dengan berfokus pada hubungan antara karakteristik individu, perubahan persepsi, dan perilaku, serta menerapkan metode eksperimen yang jarang digunakan dalam penelitian komunikasi kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas intervensi komunikasi kesehatan berbasis HBM dalam meningkatkan tindakan

preventif terhadap stunting.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental semu (quasi-experimental study) dengan desain satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (one-group pretest-posttest design). Desain ini memiliki kekuatan relatif praktis dalam mengukur perubahan perilaku awal partisipan dibandingkan dengan kondisi perilaku setelah intervensi (Nayeri et al., 2023; Schmidt, 2017), terutama dalam kondisi ketika sulit melakukan penarikan sampel secara acak, sehingga penting untuk memastikan kesediaan partisipan dalam penelitian ini (Ambroggio et al., 2018; Davey et al., 2014). Selain itu, desain ini juga fleksibel untuk diterapkan dalam setting eksperimental pada situasi nyata (Escribano et al., 2021; Mariño et al., 2016).

Berdasarkan Yuwanto (2019), penelitian pra-eksperimental merupakan metode yang mengukur perubahan variabel sebelum dan sesudah intervensi tanpa adanya kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, intervensi dilakukan dalam bentuk penyampaian pesan edukasi kesehatan melalui media komunikasi *WhatsApp* dalam jangka waktu tertentu kepada ibu-ibu anggota posyandu di Desa Babakan. Efektivitas intervensi dievaluasi berdasarkan perubahan variabel-variabel persepsi dan tindakan kesehatan dalam kerangka *Health Belief Model* (HBM). Model ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor psikologis yang berperan dalam memengaruhi perubahan perilaku ibu terhadap tindakan pencegahan stunting, dengan mempertimbangkan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri, serta isyarat untuk bertindak.

Penelitian dilakukan di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, yang dipilih secara *purposive* karena prevalensi stunting di wilayah ini cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kantor Desa Babakan, pada Juni 2024 terdapat 26 anak yang terindikasi stunting. Responden penelitian adalah ibu-ibu anggota posyandu Bougenville dan Flamboyan yang memiliki anak berusia 6 bulan hingga 2 tahun. Sebanyak 44 responden dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan posyandu Bougenville dan Flamboyan didasarkan pada tingginya angka stunting di wilayah tersebut dibandingkan dengan posyandu lainnya di Desa Babakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui

kuesioner yang disebarikan kepada responden sebelum dan setelah intervensi. Pada tahap awal, *pre-test* dilakukan untuk mengukur elemen-elemen HBM dan tindakan pencegahan stunting yang telah diterapkan oleh responden sebelum intervensi. Intervensi berupa penayangan video ILM dilakukan selama satu minggu melalui grup *WhatsApp* posyandu sebanyak tiga kali. Video ILM yang digunakan merupakan video edukasi resmi dari Kementerian Kesehatan RI, yang menampilkan langkah-langkah praktis untuk pencegahan stunting seperti menjaga kebersihan lingkungan, pemberian makanan bergizi, dan pentingnya konsultasi kesehatan. Setelah intervensi selesai, responden diminta untuk mengisi kuesioner *post-test* yang sama guna mengukur perubahan perilaku pencegahan stunting.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik. Uji *Wilcoxon Signed Rank* digunakan untuk mengukur perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*, guna mengevaluasi perubahan tindakan pencegahan stunting setelah intervensi. Uji Korelasi *Spearman Rank* diterapkan untuk menganalisis hubungan antara elemen-elemen HBM, karakteristik ibu, dan tindakan pencegahan stunting, guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku responden. Dengan demikian, uji hipotesis digunakan untuk menganalisis efektivitas ILM dalam mengubah tindakan pencegahan stunting serta untuk menentukan signifikansi hubungan antara variabel independen, yaitu elemen HBM dan karakteristik ibu, dengan variabel dependen berupa tindakan pencegahan stunting.

Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu, yang mencakup pengumpulan data awal, pelaksanaan intervensi, dan pengukuran pasca-intervensi. Subjek penelitian adalah ibu-ibu anggota Posyandu Bougenville dan Flamboyan di Desa Babakan yang memiliki anak berusia lebih dari enam bulan dan kurang dari dua tahun serta tergabung dalam grup *WhatsApp* posyandu. Pada minggu pertama, dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) untuk menilai persepsi dan perilaku ibu terkait pencegahan stunting. Minggu kedua, intervensi diberikan dalam bentuk pemutaran video edukasi pencegahan stunting sebanyak dua kali, yaitu setiap dua hari sekali dalam satu minggu. Selanjutnya, pada minggu ketiga, dilakukan pengukuran akhir (*post-test*) untuk mengevaluasi perubahan persepsi dan perilaku setelah intervensi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan evaluasi yang lebih akurat terhadap efektivitas ILM dalam mengubah perilaku ibu-ibu terkait pencegahan stunting serta mengidentifikasi elemen-elemen yang

memengaruhi keberhasilan intervensi tersebut.

Namun demikian, desain eksperimen ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama terkait validitas hasil karena adanya efek uji (test effect) (Cook & Beckman, 2010; Harris et al., 2006)(Cook & Beckman, 2010; Harris et al., 2006). Selain itu, penelitian ini terbatas dalam hal generalisasi karena jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan di Desa Babakan. Ketidadaan kelompok kontrol sebagai pembanding juga meningkatkan risiko adanya faktor perancu (confounding factors) yang dapat memengaruhi hasil intervensi dan melemahkan interpretasi efektivitas ILM (Davey et al., 2014).

**HASIL**

**KARAKTERISTIK BU-IBU ANGGOTA POSYANDU**

Karakteristik Ibu-Ibu Anggota Posyandu memiliki lima peubah yaitu usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan rumah tangga per bulan, dan tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pemberian ASI eksklusif pada anak usia 0-6 bulan.

Karakteristik Konsumen	Kategori	n	%
Umur	Remaja akhir (17-27 tahun)	14	31.8
	Dewasa awal (28-35 tahun)	25	56.8
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	5	11.4
Tingkat Pendidikan	Rendah (Tidak sekolah/SD/SMP)	16	36.4
	Sedang (SMA/Sederajat)	23	52.2
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	5	11.4
Tingkat Pendapatan per bulan (Rp)	Miskin ( $\leq$ Rp 513 512)	2	4.5
	Tidak miskin ( $>$ Rp 513 512)	42	95.9
Status Pekerjaan	Tidak bekerja	36	81.8
	Bekerja	8	18.2
Jumlah Anak	$\leq$ 2 anak	36	81.8
	$>$ 2 anak	8	18.2
Pemberian ASI eksklusif	Ya	36	81.8
	Tidak	8	18.2

Mayoritas responden penelitian ini berada pada kelompok usia dewasa awal (28-35 tahun) sebanyak 25 orang (56,8%), yang merupakan fase

aktif dalam pengasuhan anak. Tingkat pendidikan didominasi oleh kategori sedang (SMA/ sederajat) sebanyak 23 orang (52,2%), sementara hanya sedikit yang memiliki pendidikan tinggi (11,4%). Sebagian besar responden tergolong tidak miskin (95,9%), menunjukkan kemampuan ekonomi yang cukup untuk mendukung kebutuhan keluarga, meskipun mayoritas ibu tidak bekerja (81,8%) sehingga pendapatan lebih banyak bergantung pada suami. Jumlah anak sebagian besar  $\leq$  2 (81,8%), sesuai dengan anjuran keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Dalam hal pemberian ASI eksklusif, sebanyak 81,8% ibu telah melaksanakannya, mencerminkan kesadaran mereka terhadap pentingnya langkah awal pencegahan stunting.

**EFEKTIVITAS IKLAN LAYANAN MASYARAKAT**

Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dalam penelitian ini diukur melalui perubahan persepsi dan perubahan tindakan pencegahan stunting pada ibu-ibu anggota Posyandu di Desa Babakan. Penelitian ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur skor tindakan sebelum dan sesudah intervensi berupa penayangan video ILM berjudul “Video Informasi dan Edukasi.

Elemen <i>Health Belief Model</i>	Skor Mean <i>Pre-test</i>	Skor Mean <i>Post-test</i>	Selisih Skor Mean	Sig
Persepsi Kerentanan	15.3	17.6	2.2	0.0
Persepsi Keparahan	15.1	16.5	1.4	0.0
Persepsi Manfaat	17.5	17.8	0.3	0.4
Persepsi Hambatan	17.9	19.4	1.5	0.0
Efikasi Diri	19.7	19.9	0.1	0.6
Isyarat untuk Bertindak	8.4	10.0	1.6	0.1
Total	94.0	101.1	7.2	0.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi melalui video Iklan Layanan Masyarakat (ILM) berhasil meningkatkan persepsi kerentanan, keparahan, dan hambatan secara signifikan, dengan masing-masing mengalami peningkatan skor sebesar 2,2; 1,4; dan 1,5 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu lebih menyadari risiko stunting, dampaknya, dan merasa lebih mampu mengatasi hambatan setelah intervensi.

Sebaliknya, elemen persepsi manfaat, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak tidak menunjukkan peningkatan signifikan. Meskipun ada sedikit kenaikan skor, seperti pada persepsi manfaat (0,3 poin) dan efikasi diri (0,1 poin), perubahan tersebut tidak cukup kuat untuk mendukung perubahan perilaku yang signifikan. Total skor HBM meningkat sebesar 7,2 poin secara signifikan, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan intervensi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu terhadap pencegahan stunting, meskipun beberapa elemen masih memerlukan pendekatan lebih intensif untuk menghasilkan dampak yang lebih besar.

Sementara itu, aspek tindakan yang diukur meliputi tindakan-tindakan pencegahan stunting yang dianjurkan dalam ILM tersebut.

Tindakan Pencegahan Stunting	Skor Mean Pre-test	Skor Mean Post-test	Selisih Skor Mean	Sig
Pemberian makanan bergizi	22.5	22.3	-0.2	0.6
Menjaga Kebersihan Lingkungan	24.0	26.1	2.1	0.0
Konsultasi Kesehatan	6.4	6.4	0.0	0.8
Total	52.9	54.8	1.9	0.2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan menjaga kebersihan lingkungan mengalami peningkatan skor rata-rata yang signifikan dari 24,0 pada pre-test menjadi 26,1 pada post-test, dengan selisih 2,1 dan nilai signifikansi 0,0. Hal ini mencerminkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan kesadaran ibu-ibu terhadap pentingnya kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pencegahan stunting. Sebaliknya, tindakan pemberian makanan bergizi menunjukkan penurunan skor rata-rata dari 22,5 menjadi 22,3 dengan selisih -0,2 dan nilai signifikansi 0,6, yang mengindikasikan bahwa intervensi belum berhasil memengaruhi perubahan dalam praktik pemberian makanan bergizi. Sementara itu, tindakan konsultasi kesehatan tidak menunjukkan perubahan, dengan skor rata-rata tetap pada 6,4 dan nilai signifikansi 0,8. Secara keseluruhan, skor total meningkat dari 52,9 menjadi 54,8, namun peningkatan ini tidak signifikan secara statistik (sig. 0,2). Hasil ini menekankan bahwa intervensi lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku tertentu, seperti menjaga kebersihan lingkungan, dibandingkan

tindakan lainnya.

### HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN STUNTING

Dalam menganalisis hubungan antara karakteristik ibu-ibu anggota posyandu dengan tindakan pencegahan stunting, menggunakan uji statistik non-parametrik *Rank Spearman*.

Karakteristik Konsumen	Tindakan Pencegahan Stunting	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Umur	-0,299	0,049*
Tingkat Pendidikan	0,213	0,166
Tingkat Pendapatan	0,227	0,139
Status Pekerjaan	-0,021	0,890
Jumlah Anak	0,095	0,540
Pemberian ASI Eksklusif	0,024	0,875

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel umur yang memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan stunting, dengan koefisien korelasi -0,299 dan nilai signifikansi 0,049. Tingkat pendidikan memiliki koefisien korelasi 0,213 dengan nilai signifikansi 0,166, sedangkan tingkat pendapatan memiliki koefisien korelasi 0,227 dengan nilai signifikansi 0,139, keduanya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Status pekerjaan memiliki koefisien korelasi -0,021 dengan nilai signifikansi 0,890, dan jumlah anak memiliki koefisien korelasi 0,095 dengan nilai signifikansi 0,540, yang juga tidak signifikan. Pemberian ASI eksklusif menunjukkan koefisien korelasi 0,024 dengan nilai signifikansi 0,875, tanpa hubungan yang signifikan.

### HUBUNGAN ELEMEN HEALTH BELIEF MODEL (HBM) DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN STUNTING

Elemen Health Belief Model (HBM)	Tindakan Pencegahan Stunting	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Persepsi Kerentanan	-0,001	0,993
Persepsi Keparahan	0,081	0,601
Persepsi Manfaat	-0,243	0,111

Persepsi Hambatan	0,140	0,365
Efikasi Diri	0,269	0,051
Isyarat untuk Bertindak	0,567	0,00*

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya elemen isyarat untuk bertindak yang memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan stunting, dengan koefisien korelasi 0,567 dan nilai signifikansi 0,00. Persepsi kerentanan memiliki koefisien korelasi -0,001 dengan nilai signifikansi 0,993, sementara persepsi keparahan memiliki koefisien korelasi 0,081 dengan nilai signifikansi 0,601, keduanya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Persepsi manfaat memiliki koefisien korelasi -0,243 dengan nilai signifikansi 0,111, dan persepsi hambatan memiliki koefisien korelasi 0,140 dengan nilai signifikansi 0,365, yang juga tidak signifikan. Efikasi diri memiliki koefisien korelasi 0,269 dengan nilai signifikansi 0,051, menunjukkan hubungan yang hampir signifikan tetapi tidak mencapai tingkat signifikansi yang diperlukan.

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN ELEMEN HEALTH BELIEF MODEL (HBM)**

Karakteristik Ibu	Elemen Health Belief Model					
	Persepsi Kerentanan	Persesi Keperahan	Persepsi Manfaat	Persepsi Hambatan	Efikasi Diri	Isyarat untuk Bertindak
Umur	0,55	0,73	0,89	0,60	0,11	0,21
Tingkat pendidikan	0,02*	0,30	0,08	0,61	0,68	0,04*
Tingkat Pendapatan	0,93	0,17	0,92	0,02*	0,10	0,21
Status Pekerjaan	0,38	0,42	0,32	0,90	0,32	1
Jumlah Anak	0,41	0,19	0,32	0,92	0,88	1
Pemberian ASI Eksklusif	0,77	0,58	0,09	0,90	0,87	0,17

Hasil analisis menunjukkan hubungan bervariasi antara karakteristik ibu dengan elemen *Health Belief Model* (HBM). Umur memiliki hubungan tertinggi dengan persepsi keparahan sebesar 0,73, sedangkan hubungan dengan efikasi diri rendah sebesar 0,11. Tingkat pendidikan menunjukkan hubungan signifikan dengan persepsi kerentanan sebesar 0,02 dan isyarat untuk bertindak sebesar 0,04. Tingkat pendapatan memiliki hubungan signifikan dengan persepsi

hambatan sebesar 0,02.

Status pekerjaan dan jumlah anak memiliki hubungan tertinggi dengan isyarat untuk bertindak, masing-masing sebesar 1,00. Pemberian ASI eksklusif menunjukkan hubungan cukup tinggi dengan persepsi kerentanan sebesar 0,77, namun hubungan dengan persepsi manfaat dan isyarat untuk bertindak rendah, masing-masing sebesar 0,09 dan 0,17. Secara keseluruhan, hubungan signifikan ditemukan pada beberapa elemen HBM, terutama untuk tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, sedangkan elemen lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal (28-35 tahun), yang mencakup lebih dari setengah total responden. Usia ini dianggap sebagai fase aktif dalam pengasuhan anak, di mana ibu cenderung lebih konsisten dalam mengikuti program kesehatan seperti yang diungkapkan oleh Juniah et al (2020), bahwa bertambahnya usia seseorang meningkatkan daya tangkap dan pola pikir terhadap informasi yang diberikan. Dalam konteks ini, pengelompokan usia berperan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan intervensi pencegahan stunting. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu berada pada kategori pendidikan menengah (SMA/ sederajat), yang memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang cukup terhadap risiko stunting, meskipun mayoritas belum melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh Yuliantini et al (2022), pendidikan tinggi berhubungan dengan peningkatan kesadaran ibu terhadap risiko kesehatan anak.

Sebagian besar responden berada pada kategori tidak miskin dengan pendapatan lebih dari Rp 513.512 per bulan, yang mencerminkan akses ekonomi yang baik untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk makanan bergizi. Ayuningtyas et al (2022) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan berhubungan dengan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi anak. Namun, sebagian besar ibu tidak bekerja dan bergantung pada pendapatan suami, sehingga alokasi waktu mereka untuk mengurus anak lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja. Suwu et al (2022) dalam penelitiannya juga menyoroti bahwa status pekerjaan ibu memengaruhi alokasi waktu dalam pengasuhan anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki dua anak atau kurang, yang sejalan dengan anjuran Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk meringankan beban keluarga dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak.

Dalam konteks tindakan pencegahan stunting, mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan salah satu langkah awal dalam pencegahan stunting. Namun, pada ibu yang memberikan ASI eksklusif, tindakan ini lebih sering didorong oleh kebiasaan atau budaya daripada pemahaman ilmiah. Suryadi et al (2022) menyebutkan bahwa norma budaya memiliki pengaruh besar terhadap praktik pemberian ASI eksklusif di pedesaan, sementara pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif masih terbatas.

Komponen *Health Belief Model* (HBM) menunjukkan variasi dalam hubungannya dengan tindakan pencegahan stunting. Elemen isyarat untuk bertindak menunjukkan hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan stunting, dengan koefisien korelasi sebesar 0,567 dan nilai signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi ILM, melalui pesan visual yang disampaikan secara berulang, efektif mendorong ibu untuk mengambil langkah preventif. Wicaksono (2023) juga menyoroti bahwa kampanye kesehatan yang spesifik dan berulang dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan kesehatan secara signifikan. Namun, elemen lain seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan efikasi diri tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Yani (2021), yang menyatakan bahwa tanpa dukungan informasi atau panduan praktis, elemen-elemen persepsi dalam HBM tidak cukup kuat untuk memengaruhi perubahan perilaku.

Hubungan antara karakteristik ibu dengan elemen HBM juga menunjukkan hasil yang beragam. Tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan persepsi kerentanan ( $r = 0,357$ ;  $sig. = 0,017$ ), menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih menyadari risiko stunting pada anak mereka. Selain itu, tingkat pendidikan juga berhubungan dengan isyarat untuk bertindak ( $r = 0,305$ ;  $sig. = 0,044$ ), mengindikasikan bahwa ibu yang lebih terdidik lebih responsif terhadap pesan atau dorongan untuk mengambil tindakan preventif. Sebaliknya, elemen lain seperti umur, pendapatan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pemberian ASI eksklusif tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan elemen-elemen HBM atau

tindakan pencegahan stunting. Hasil ini mendukung penelitian Wahyu et al (2022), yang menemukan bahwa faktor struktural seperti jumlah anak tidak berpengaruh langsung pada persepsi ibu terhadap risiko atau manfaat tindakan preventif.

Efektivitas ILM lebih terlihat pada tindakan menjaga kebersihan lingkungan, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada skor *mean pre-test* dan *post-test*. Pesan visual dan verbal dalam video ILM membantu ibu memahami pentingnya sanitasi dan kebersihan sebagai langkah pencegahan stunting. Sebaliknya, tindakan pemberian makanan bergizi dan konsultasi kesehatan tidak menunjukkan perubahan signifikan, yang disebabkan oleh kurangnya informasi praktis dalam video ILM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal (28-35 tahun), yaitu fase yang dianggap produktif dalam pengasuhan anak. Pada usia ini, ibu-ibu cenderung memiliki daya tangkap dan pola pikir yang lebih matang terhadap informasi kesehatan, sehingga lebih konsisten dalam mengikuti program kesehatan. Hal ini sesuai dengan temuan Juniah et al (2020), yang menemukan bahwa usia dewasa awal merupakan fase optimal untuk mengadopsi informasi kesehatan karena individu dalam rentang usia ini cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pengasuhan dan terbuka terhadap edukasi kesehatan berbasis komunitas. Dengan demikian, kelompok usia dewasa awal menjadi target yang potensial untuk intervensi komunikasi kesehatan, seperti pencegahan stunting.

Tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang berperan penting. Mayoritas ibu memiliki pendidikan menengah (SMA/ sederajat), yang memungkinkan pemahaman yang cukup terhadap risiko stunting meskipun mayoritas belum melanjutkan ke pendidikan tinggi. Penelitian Yuliantini et al (2022) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pendidikan tinggi meningkatkan kesadaran ibu terhadap risiko kesehatan anak, termasuk stunting, melalui akses informasi yang lebih luas dan kemampuan memahami informasi secara kritis. Dalam penelitian ini, ibu dengan pendidikan lebih tinggi juga menunjukkan respons yang lebih baik terhadap isyarat untuk bertindak dibandingkan mereka yang hanya memiliki pendidikan rendah.

Sebagian besar responden berada pada kategori tidak miskin dengan pendapatan lebih dari Rp 513.512 per bulan. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas ibu memiliki akses ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar

anak, termasuk makanan bergizi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ayuningtyas et al (2022), tingkat pendapatan memiliki hubungan langsung dengan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan lebih tinggi lebih mampu menyediakan variasi makanan bergizi yang mendukung tumbuh kembang anak. Namun, status pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga, yang memberikan mereka lebih banyak waktu untuk terlibat dalam pengasuhan anak secara langsung. Hal ini sejalan dengan Suwu et al (2022), yang menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan untuk lebih fokus pada pengasuhan dan penerapan program kesehatan anak dibandingkan ibu yang bekerja, meskipun kendala ekonomi tetap menjadi pertimbangan penting.

Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, mayoritas ibu telah melaksanakannya selama enam bulan pertama kehidupan anak. Namun, tindakan ini lebih sering dipengaruhi oleh kebiasaan atau norma budaya daripada pemahaman ilmiah. Hal ini didukung oleh penelitian Suryadi et al (2022), yang menemukan bahwa di daerah pedesaan, norma budaya sangat memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu-ibu sering kali memberikan ASI eksklusif karena kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun pengetahuan tentang manfaat ASI bagi pencegahan stunting masih terbatas. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesadaran budaya tinggi, intervensi tambahan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman ilmiah ibu tentang manfaat ASI.

Komponen *Health Belief Model* (HBM) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa elemen isyarat untuk bertindak memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui video ILM efektif dalam memberikan motivasi kepada ibu-ibu untuk mengambil langkah preventif. Wicaksono (2023) juga menemukan bahwa kampanye kesehatan berbasis visual yang ditayangkan secara berulang mampu memperkuat keputusan individu untuk melakukan tindakan kesehatan tertentu. Dalam penelitiannya, ia menunjukkan bahwa kampanye yang menyertakan elemen visual menarik dan pesan sederhana mampu meningkatkan kesadaran serta tindakan preventif pada masyarakat pedesaan, terutama dalam isu kesehatan anak. Elemen-elemen lain seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat,

hambatan, dan efikasi diri tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini. Elemen-elemen persepsi dalam HBM membutuhkan dukungan berupa informasi yang praktis dan spesifik agar dapat memengaruhi perubahan perilaku (Kurniawan & Yani, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanpa informasi atau panduan yang aplikatif, persepsi kerentanan atau manfaat tidak cukup kuat untuk mendorong seseorang mengambil langkah preventif. Faktor sosial dan lingkungan, seperti aksesibilitas terhadap fasilitas, dukungan sosial, serta pengaruh teman sebaya, memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan. Faktor-faktor ini dapat berfungsi sebagai fasilitator atau justru menjadi hambatan dalam penerapan perilaku kesehatan, terlepas dari persepsi individu terhadap kerentanan atau tingkat keparahan suatu kondisi (Meikun et al., 2019; Nagelhout et al., 2017).

Hubungan antara karakteristik ibu dan elemen HBM juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Misalnya, tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak. Penelitian (Wahyu et al (2022) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu memahami risiko kesehatan anak secara lebih baik dan lebih tanggap terhadap intervensi yang diberikan melalui media edukasi. Namun, faktor lain seperti umur, pendapatan, dan jumlah anak tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan elemen HBM, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini mungkin lebih relevan pada konteks yang berbeda atau membutuhkan dukungan intervensi tambahan.

Efektivitas ILM paling terlihat pada tindakan menjaga kebersihan lingkungan, dengan peningkatan signifikan pada skor pre-test dan post-test. Pesan visual dan verbal dalam video ILM membantu ibu memahami pentingnya sanitasi dalam pencegahan stunting. Penelitian Kurniawan dan Yani (2021) juga menekankan bahwa media visual mampu menyampaikan informasi yang kompleks secara lebih sederhana dan mudah dipahami, terutama untuk tindakan preventif seperti kebersihan lingkungan. Namun, untuk tindakan lain seperti pemberian makanan bergizi dan konsultasi kesehatan, perubahan yang dihasilkan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dalam ILM perlu diperkuat dengan panduan praktis untuk membantu ibu menerapkan langkah-langkah pencegahan secara langsung. Tantangan sehari-hari seperti ketidakmauan anak mengonsumsi makanan tertentu Kurniawan dan Yani (2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual harus

dilengkapi dengan strategi yang lebih interaktif untuk mendukung keberhasilan kampanye kesehatan secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi melalui Iklan Layanan Masyarakat (ILM) efektif dalam meningkatkan beberapa elemen persepsi seperti kerentanan, keparahan, dan hambatan, namun belum berhasil meningkatkan persepsi manfaat, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak. Dari segi perilaku, ILM hanya efektif dalam mendorong tindakan menjaga kebersihan lingkungan, sementara pemberian makanan bergizi dan konsultasi kesehatan tidak menunjukkan perubahan signifikan.

Hubungan antara karakteristik ibu dan persepsi hanya signifikan pada tingkat pendidikan terhadap persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak. Sementara itu, hanya isyarat untuk bertindak yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan stunting, sedangkan elemen persepsi lainnya tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Strategi intervensi yang lebih praktis diperlukan untuk meningkatkan perubahan perilaku secara keseluruhan.

## References

- Ambroggio, L., Schondelmeyer, A., Hoefgen, E., Brady, P., & Shaughnessy, E. (2018). Quality Improvement Feature Series Article 4: Advanced Designs for Quality Improvement Studies. *Journal of the Pediatric Infectious Diseases Society*, 7(4), 335–337. <https://doi.org/10.1093/jpids/pix082>
- Ayuningtyas, H., Milati, Z. S., Fadilah, A. L., & Nadhiroh, S. R. (2022). Status Ekonomi Keluarga dan Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Suraabaya. *National Nutrition Journal*, 1(1), 145–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.145-152>
- Champion, V. L., Skinner, C. S., & others. (2008). The health belief model. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*, 4, 45–65.
- Cook, D. A., & Beckman, T. J. (2010). Reflections on experimental research in medical education. *Advances in Health Sciences Education*, 15(3), 455–464. <https://doi.org/10.1007/s10459-008-9117-3>
- Davey, C., Boulay, M., & Hargreaves, J. R. (2014). Strengthening nonrandomized studies of health communication strategies for HIV prevention. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 66(SUPPL.3), S271–S277. <https://doi.org/10.1097/QAI.000000000000000232>
- Dermawan, R., & Rahfiludin, M. Z. (2024). The Effect of Stunting Prevention Video Media on the Knowledge and Attitudes of Adolescent Girls: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(4), 787–794. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4777>
- Escribano, S., Cabañero-Martínez, M. J., Fernández-Alcántara, M., García-Sanjuán, S., Montoya-Juárez, R., & Juliá-Sanchis, R. (2021). Efficacy of a standardised patient simulation programme for chronicity and end-of-life care training in undergraduate nursing students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111673>
- Faridah, F., Anies, A., Kartasurya, M. I., & Widjanarko, B. (2024). Online educational intervention: Improving maternal knowledge and attitudes in providing developmental stimulation for stunting toddlers. *Narra J*, 4(1). <https://doi.org/10.52225/narra.v4i1.591>
- Fitriana, N., AB, I., & Ifroh, R. H. (2020). Efektivitas ILM (Iklan Layanan Masyarakat) Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Tentang Bahaya Napza Pada Siswa SMPN 12 Balikpapan. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)* (Vol. 2, Issue 1, p. 32). Universitas Mulawarman. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v2i1.4267>
- Harris, A. D., McGregor, J. C., Perencevich, E. N., Furuno, J. P., Zhu, J., Peterson, D. E., & Finkelstein, J. (2006). The Use and Interpretation of Quasi-experimental Studies in Medical Informatics. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.1197/jamia.M1749>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30–39.
- Janz, N. K., & Becker, M. H. (1984). The Health Belief Model: A Decade Later. *Health Education Quarterly*, 11(1), 1–47. <https://doi.org/10.1177/109019818401100101>
- Juniah, Apriliawati, A., & Sulaiman, S. (2020). Media Booklet Dan Audiovisual Efektif Terhadap Pengetahuan Orangtua Dengan Balita Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 60–65. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1217>
- Kamba, I., Razak, A., Saifuddin, S., & Palutturi, S. (2019). The Effect of Video on The Change of Attitude Toward Stunting Prevention Among Children in State Senior High School 1 Topoyo, Central Mamuju. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 1315–1320. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02078.3>
- Khoiriyah, H., & Ismarwati. (2023). Faktor Kejadian Stunting pada Balita: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Kurniawan, Y., & Yani, S. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Health Belief Model Terhadap Penyakit Kronis: A Systematic Review. *Riset Media Keperawatan*, 4(1), 24–45.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12.
- Lipoeto, N. I., & Khomsan, A. (2019). The Application of Lesson Study in Education of Stunting Prevention. *Indian Journal of Public*

- Health Research and Development*, 10(8), 1857–1861. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02382.9>
- Mariño, R. J., Marwaha, P., & Barrow, S.-Y. (2016). Web-based Oral Health Promotion Program for Older Adults: Development and Preliminary Evaluation. *International Journal of Medical Informatics*, 91, e9–e15. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2016.04.002>
- Meikun, H., Xiaojun, L., & Zongfu, M. (2019). Review of Factors Affecting Health-related Behaviors. *Chinese Journal of Endemiology*, 40(3), 366–370. <https://doi.org/10.3760/cma.j.issn.0254-6450.2019.03.021>
- Nagelhout, G. E., Hogeling, L., Spruijt, R., Postma, N., & de Vries, H. (2017). Barriers and Facilitators for Health Behavior Change Among Adults from Multi-problem Households: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph14101229>
- Nayeri, N. D., Noodeh, F. A., Nia, H. S., Yaghoobzadeh, A., Allen, K. A., & Goudarzian, A. H. (2023). Statistical Procedures Used in Pretest-Posttest Control Group Design: A Review of Papers in Five Iranian Journals. *Acta Medica Iranica*, 61(10), 584–591. <https://doi.org/10.18502/acta.v61i10.15657>
- Ramadhanty, T., & Rokhaidah, R. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Melati 1 Kelurahan Pisangan Timur, Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3173>
- Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85–94.
- Schmidt, W.-P. (2017). Randomised and Non-randomised Studies to Estimate The Effect of Community-level Public Health Interventions: Definitions and Methodological Considerations. *Emerging Themes in Epidemiology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12982-017-0063-5>
- Sulistiawati, A., Fatchiya, A., Rahmadhony, A., & Sari, D. P. (2021). Tingkat Keterdedahan Media Massa dan Perilaku Ber-Kb pada Keluarga Pra-Sejahtera di Pedesaan dan Perkotaan. In *Jurnal Penyuluhan* (Vol. 17, Issue 2, pp. 246–257). Department of Communication and Community Development Sciences. <https://doi.org/10.25015/17202135542>
- Suryadi, S. L., Prastia, T. N., & Nasution, A. S. (2022). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Gunung Sindur Tahun 2020. *PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(6), 495–500. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Suwu, L., Wahyuni, L., & Sasube, L. M. (2022). Audio Visual Dan Poster Sebagai Media Peningkatan Ibu Pengetahuan Tentang Stunting Selama Pandemi Covid-19. 4(2), 158–165.
- Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 535–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4554> JUMLAH
- Wensing, M., & Grimshaw, J. (2023). Outcomes Evaluation in Health Services Research. In *Foundations of Health Services Research: Principles, Methods, and Topics* (pp. 177–186). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-29998-8\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-031-29998-8_14)
- Wicaksono, R. (2023). Pengaruh Antara Health Belief Model dengan Perilaku Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan. *Wacana*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.60440>
- Yuliantini, E., Eliana, & Kamsiah. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Balita dalam Praktik Upaya Meningkatkan Kesehatan dan Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. *TIM PERSAGI*, 3, 278–284. <https://doi.org/https://tin.persagi.org/index.php/tin/article/view/67>
- Yuwanto, L. (2019). *Pengantar metode penelitian eksperimen* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2021*.
- World Health Organization. (2020). Global nutrition report: Action on equity to end malnutrition. World Health Organization. <https://www.who.int/publications-detail/global-nutrition-report-2020>

